



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1186/1359

17 Nov 2024

Eksposisi Matius (73)
“Aku Datang Menggenapi Hukum Taurat”
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:14-18

Kita sudah beberapa kali merenungkan mengenai tema yang kita baca ini dan terakhir kita membahas bahwa Tuhan berkata kamu adalah garam dan terang dunia. Ini salah satu ayat yang disukai orang Kristen, yaitu kita ingin menjadi garam dan terang dunia. Tetapi apakah artinya menjadi garam dan terang dunia? Sering kali kita menafsirkan hal ini dari cara pandang kita di dunia, yaitu berpikir menjadi garam dan terang itu seperti mereka yang menjadi *influencer*, ataupun bintang film. Mereka terlihat terang sekali dan sangat dihargai di dunia, lalu kita berpikir mereka pasti menjadi garam dan terang. Tanpa kita sadari, cara pandang dunia itu masuk waktu kita membaca menjadi garam dan terang. Dan makin kita berusaha untuk menjadi garam dan terang seperti itu, kita bukan menjadi apa yang Tuhan kehendaki tetapi malah makin jauh, mengejar apa yang dunia kagumi. Tetapi waktu kita merenungkan bagian ini, kita melihat bahwa menjadi garam dan terang dunia itu tidak bisa lepas dari bagian sebelumnya

Waktu Yesus berkata engkau adalah garam dan terang dunia, ini adalah kelanjutan dari bagian sebelumnya yaitu kalimat-kalimat bahagia. Jadi ‘engkau’ di sini adalah mereka yang dicela, yang dianiaya, yang difitnah, yang rendah hati, yang miskin di hadapan Allah, yang berdukacita melihat kejatuhan dunia, yang menjaga kesucian hati, dan yang berjalan seperti nabi-nabi yang dianiaya sepanjang zaman yang setia untuk menyampaikan apa yang Tuhan kehendaki kepada dunia meskipun dunia menolak mereka. Yesus bukan membicarakan mereka yang dijunjung tinggi dunia, tetapi mereka yang setia atau mungkin tidak terlalu dihargai dunia. Inilah garam dan terang dunia yang betul-betul berfungsi menjadi garam dan terang dunia. Bukan saya berkata bahwa kita tidak perlu dihargai dunia, lalu malas-malasan dan jadi orang biasa-biasa saja. **Kita perlu menjadi orang yang setia kepada Tuhan walau dunia tidak menghargai kesetiaan kita. Orang-orang seperti inilah yang betul-betul menjadi garam dan terang dunia.**

Di dalam zaman Yesus, garam dan terang sebenarnya bukan sesuatu yang terlalu dihargai seperti di zaman sekarang. Garam sendiri harganya tidak mahal walaupun lebih berguna dari emas. Emas tidak dapat memerangi kebusukan melainkan hanya menjadi pelapis yang membuat makanan jauh lebih mahal. Tetapi garam membuat makanan itu enak dan bertahan. Waktu Tuhan berkata engkau adalah garam

dan terang, Tuhan memanggil kita untuk menyadari betapa berharganya kita. Kita adalah garam yang berperan untuk memerangi kebusukan dan kegelapan di dalam dunia ini. Dunia tidak menyadari karena memang dunia sedang menuju kepada kebusukan dan kegelapan.

Waktu kita merenungkan hal ini, pertama kita sadar bahwa kita menjadi garam dan terang itu bukan karena pekerjaan kita tetapi karena pekerjaan Tuhan. Tuhan yang menjadikan kita garam dan terang, yang kita perlukan adalah tetap setia kepada Tuhan. Kita juga sadar bahwa menjadi garam dan terang mungkin tidak terlalu dihargai atau bahkan ditolak oleh dunia. Bagi kita yang berkata bahwa kita tak terlalu ditolak dunia, cobalah kabarkan injil dan apa yang kita percaya kepada dunia. Tentu bukan asal berkata mereka akan masuk neraka, karena itu pasti membuat kita dikesali orang. Tetapi kalau kita betul-betul membicarakan pandangan kita dan berbagi kenapa mereka membutuhkan Injil, kita akan sadar bahwa kita akan mengalami penolakan. Tetapi Tuhan memanggil kita untuk berada di dunia dan pergi ke dunia agar mereka boleh datang dan melihat kepada Tuhan bukannya malah kita melarikan diri dari dunia. Garam dan terang itu berfungsi waktu mereka berada di tempat di mana mereka dibutuhkan. **Panggilan untuk menjadi garam adalah kita masuk ke dunia di mana kita berada, menghidupi kebenaran dan prinsip-prinsip kebenaran yang sudah kita pelajari dari Firman Tuhan.**

Kadang-kadang lebih mudah kita berharap ada suatu organisasi besar di mana orang Kristen boleh memberi pengaruh. Tetapi seperti yang kita pelajari, masa sebelum reformasi, masa di mana kekristenan memiliki organisasi besar bukannya kekristenan mempengaruhi dunia tetapi malah dipengaruhi dunia. Di masa itu, organisasi kekristenan begitu besar dan memiliki tentara yang begitu kuat dan uang yang begitu banyak, juga bangunan-bangunan megah. Tetapi di zaman itu justru pengaruh dunia sangat besar di dalam gereja. Sebaliknya gereja mula-mula, dengan organisasi yang tidak kuat dan dikejar-kejar, adalah masa di mana mereka hidup sebagai garam dan terang dunia. Di dalam segala pergumulan kita di dunia, mungkin kadang kita merasa minder dan merasa tidak memberikan pengaruh tetapi sebenarnya kita sedang berfungsi menjadi garam dan terang waktu kita setia kepada Tuhan.

Kita juga telah merenungkan bagaimana garam dan terang itu terus berfungsi dengan baik kalau mereka memiliki hubungan dengan Tuhan. Seperti pelita kecil yang Yesus katakan, pelita itu boleh terus terbakar karena memiliki sumber minyak yang tidak habis-habis. Kalau kehabisan minyak maka sumbu itu mulai terbakar dan hangus. Karena itulah kita membutuhkan sumber kerohanian yang terus mengalir sehingga kita boleh terus terbakar dan bercahaya demi Tuhan. Tuhan sudah memberikan sumber ini melalui sarana-sarana anugerah yang Tuhan berikan, Firman Tuhan, doa, sakramen dan perkumpulan ibadah. Empat hal yang sangat biasa, yang secara rutin kita terima dan itulah yang menjadi kekuatan rohani yang sesungguhnya. Analoginya seperti makanan dan minuman yang tiap hari kita konsumsi. Tidak tiap hari kita memakan atau minum sesuatu yang enak sekali. Kita tidak terus meminum Coca-Cola, karena itu malah membuat kita haus. Yang kita butuhkan adalah air minum biasa, air itulah yang kemudian mempertahankan kehidupan kita, sama halnya dengan makanan. **Firman, doa, sakramen, dan ibadah, yang mungkin kita tidak terlalu hargai, itulah yang sebenarnya sungguh-sungguh Tuhan berikan dan kita butuhkan untuk menjadi garam dan terang.**

Di bagian selanjutnya Yesus berkata kepada murid-murid-Nya seperti di ayat 17 dan 18. Kitab Taurat dan kitab para nabi adalah dua referensi kepada dua bagian perjanjian lama. Di dalam Perjanjian Lama, ada tiga bagian besar. Kitab Perjanjian Lama di dalam bahasa Ibrani itu namanya *tanakh*, *tnk*, tiga huruf. Bahasa Ibrani itu bahasa yang hanya ada konsonan dan tidak ada huruf vokal, walau di bahasa Ibrani modern ada penambahan titik di atas huruf-hurufnya. Tetapi di bahasa Ibrani kuno itu tidak ada huruf vokal. Dahulu ketika saya belajar bahasa Ibrani, membingungkan kenapa begitu susah tidak ada huruf vokalnya, tetapi saya mengerti karena konteks zaman itu tulisan mahal dan mereka perlu menulis dengan singkat. Juga cara berkomunikasi utama saat itu adalah dengan perkataan, maka mereka menulis sesuatu dengan asumsi pembaca sudah mengerti sehingga mereka tulis cukup pendek dan dengan konsonan. Gambarannya ini bagaikan kita menulis di WhatsApp dengan banyak singkatan, makan menjadi ‘mkn’. Disebut kitab *tanakh* karena terdiri dari tiga konsonan ‘t’, ‘n’, dan ‘k’. ‘t’ adalah *torah*, ‘n’ adalah *nevi'im*, ‘k’ adalah *ketuvim*. *Torah* adalah hukum Taurat yang diberikan oleh Musa, lalu *nevi'im* adalah kitab nabi-nabi. Kitab nabi-nabi itu ada yang awal dan akhir. Kitab nabi-nabi awal itu dari Yosua sampai Raja-raja dan nabi akhir kira-kira dari Yesaya sampai Maleaki. Di dalam Kitab Ibrani, bagian *nevi'im* ini digabung. Lalu bagian ketiga adalah *ketuvim*, yang artinya adalah tulisan, ini seperti buku-buku yang ditulis dalam bentuk puisi atau doa seperti kitab Ayub, Mazmur, Amsal.

Waktu Yesus berkata jangan kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi, Yesus sedang berbicara mengenai *torah* dan *nevi'im*. Juga Yesus mengatakan bahwa Dia tidak datang untuk menyingkirkan Perjanjian Lama, tetapi justru untuk menggenapi Perjanjian Lama. Waktu kita merenungkan mengapa Yesus berkata demikian, ternyata di zaman itu sudah ada orang-orang yang berpikir bahwa Yesus datang untuk menyingkirkan Perjanjian Lama. Tetapi Yesus berkata agar mereka jangan berpikir Yesus datang untuk menyingkirkannya, malah sebaliknya nanti kita melihat di ayat-ayat selanjutnya bahwa Yesus akan menekankan kembali apa yang diajarkan di dalam perjanjian lama. Penting bagi kita sebagai orang Kristen untuk menyadari bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu kesatuan.

Sangat berbahaya jika kita hanya mengambil Perjanjian Baru saja karena itu dibangun di atas Perjanjian Lama dan kemungkinan besar akan membuat interpretasi kita lebih salah. Waktu kita membaca sesuatu, kalau hanya ada sedikit informasi, maka makin besar kemungkinan salah interpretasi. Analogi ini bagaikan detektif yang membentuk hipotesis, perlu melihat tempat kejadian dan segala macam bukti untuk membentuk interpretasi yang benar. Kalau dia hanya lihat sekilas dan menebak tersangka karena mukanya seperti jahat, itu bukanlah detektif yang baik. Karena itu penting kita melihat Perjanjian Lama dan Baru adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan.

Saya pikir penting untuk kita renungkan hal ini karena sepanjang sejarah ada terus usaha untuk menyingkirkan Perjanjian Lama, dan ada orang-orang yang merasa Perjanjian Baru saja. Ada seorang Pastor yang cukup terkenal di Amerika menulis buku berjudul *Irresistible: Reclaiming the New that Jesus Unleashed for the World*. Dia mengatakan bahwa kita perlu melepaskan diri dari Perjanjian Lama karena itu menjadi batu sandungan bagi banyak orang. Apalagi untuk orang-orang modern yang cara pikirnya lain, maka perlu membuang Perjanjian Lama dan fokus ke Perjanjian Baru. Tetapi saya mau mengajak kita melihat bahwa Yesus dari awal sudah berkata akan hal ini, yaitu jangan berpikir bahwa Dia datang untuk menyingkirkan Perjanjian Lama tetapi Dia datang justru untuk menggenapi Perjanjian Lama yaitu hukum dan nabi nabi dan juga tentu saja yang ada dalam tulisan *ketuvim*.

Mari kita melihat bagaimana Yesus menggenapi hukum dan juga nabi-nabi. Memang kita melihat ada kesulitan seperti kita sudah tidak lagi mempersembahkan domba dan tidak datang ke bait Allah, lalu apakah maksud Yesus berkata bahwa Dia tidak menyingkirkan Perjanjian Lama? Poin pertama, kita melihat bagaimana waktu Yesus datang dalam dunia, Dia sepenuhnya berada di bawah hukum dalam dunia. Justru hukum dunia inilah yang mempertahankan ciptaan di dalam keadaan yang

stabil. Ada hukum yang bersifat natural ada yang bersifat spiritual. Sering kali di dalam film banyak orang yang dapat melanggar hukum natural, misal hukum gravitasi dan bisa terbang. Tetapi itu semua hanya ada di film karena kalau terjadi di dunia ini keadaan akan menjadi tidak stabil. Begitu juga dengan hukum spiritual, tetapi Tuhan masih mengizinkan bahwa hukum spiritual dilanggar dan masih dipertahankan oleh Tuhan. Di sini kita melihat bahwa Yesus di dalam dunia ini benar-benar menjadi manusia yang persis sama dengan manusia yang lain, berada di bawah hukum, baik hukum natural juga spiritual. Yesus berjalan seperti manusia biasa, juga bisa kita bayangkan bahwa Yesus perlu buang air. Dia hidup sepenuhnya sebagai manusia, harus dilahirkan melalui seorang perempuan, harus belajar dan kemudian juga harus taat ke dalam hukum Taurat. Yesus berada di bawah hukum Taurat dan Dia tidak berkata bahwa Aku adalah Tuhan atas hukum Taurat maka bebas melanggarnya. Tidak, justru Yesus menggenapi, melaksanakan dan berada di bawah semua hukum tersebut.

Ada tiga kategori hukum yang membantu kita untuk mengerti bagaimana Yesus menggenapi dan bagaimana hukum itu berkaitan dengan kita secara berbeda. Waktu kita membaca Perjanjian Lama di mana banyak sekali hukum-hukum ditulis. Ada tiga kategori yang kita bisa bedakan. Alkitab sendiri tidak mengategorikannya seperti ini, tetapi ini membantu kita. Tiga, hukum moral, hukum sipil, dan hukum seremonial. Hukum moral adalah hukum yang berkaitan dan berlaku untuk semua manusia, misalnya 10 hukum Taurat. Kita tahu itu berlaku kepada semua orang dan itulah yang menjaga kestabilan masyarakat, juga hati nurani kita sadar akan hal ini. Hukum moral itu menyatakan karakter Tuhan, sehingga waktu kita melihat hukum-hukum seperti ini di dalam Alkitab, kita mengerti kenapa hukum ini terus berlaku selama kita ada di dunia. Kita perlu betul-betul menghargai hukum-hukum ini dan kalau kita hidup dan melanggar hukum-hukum itu maka kita akan melihat dunia menjadi kacau balau. Jadi bagaimanakah itu digenapi oleh Kristus? Yesus adalah satu-satunya manusia yang betul-betul menggenapi, menjalankan, dan tidak melanggar semua hukum moral ini.

Saya kadang memikirkan bagaimana sulitnya menghidupi hal tersebut di dalam dunia ini. Ketika kita berusaha untuk melakukan hal yang baik di dalam dunia, kadang kita melihat bahwa kita perlu melanggar hukum agar yang baik dapat tercapai. Misalkan ada seorang yang jelas-jelas jahat, dan yang dapat kita lakukan untuk mempertahankan kebaikan adalah menyingkirkannya. Untuk dapat melakukan itu maka kita mau tak mau harus melanggar satu atau dua hukum, tetapi kita berpikir tidak apa dilanggar karena kita perlu menyingkirkan orang itu. Tetapi kita melihat Yesus, Dia tahu isi hati setiap manusia dan Yesus juga tahu Yudas. Jika saya

menjadi Yesus, tahu bahwa orang ini tak beriman dan akan mengkhianati diri, maka sudah tentu saya singkirkan dan biarkan dia mati agar aman. Tetapi kita melihat dan mengagumi bahwa Yesus sungguh tidak melanggar satu pun hukum, bahkan waktu Dia menghadapi kejahatan sekalipun. Tidak seperti kita yang mungkin akan bergumul, misal jadi berbohong, ketika menghadapi kejahatan. Maka bagaimanakah hukum moral ini berkait dengan kita? Waktu kita kembali membaca Perjanjian Lama dan menemukan hukum-hukum ini kita perlu betul-betul harus menghargainya. Kita sadar inilah hukum moral yang mempertahankan kehidupan manusia dan menunjukkan karakter Tuhan. **Dan waktu kita berada di dalam Kristus, kita tidak berkata kita tidak di bawah hukum tetapi sebaliknya yaitu karena Yesus di bawah hukum maka kita pun mau berada di bawah hukum dan lebih menghargai hukum-hukum moral yang Tuhan berikan itu.**

Kategori yang kedua adalah hukum sipil atau yudisial. Ini adalah hukum yang berkait dengan urusan Israel sehari-hari di dalam negara mereka contohnya Keluaran 22:1. Kadang waktu kita membaca hal-hal ini kita suka berpikir ini tidak ada hubungan dengan diri dan kita lewatkan. Misal dalam kasus ini karena kita tidak mempunyai lembu atau domba. Kemudian kita berpikir bahwa ini semua tidak ada gunanya karena sudah berlalu. Di dalam membicarakan hukum sipil, memang ada konteks yang harus kita pertimbangkan dan hargai. Semua negara mempunyai hal ini yaitu hukum sipil yang berkaitan dengan keadaan zaman itu. Kita di Singapura-pun punya hukum sipil yang jika konteksnya kita tak mengerti maka seperti kurang masuk akal. Misalnya adalah denda akan permen karet. Tetapi kita melihat konteks bahwa Singapura saat itu berusaha menjadi negara yang bersih dan permen karet ini menjadi tantangan besar, makin orang melihat ada permen karet di mana-mana maka tendensi orang juga akan makin menjadi tidak bersih. Hal yang sama dengan denda membuang sampah, di Singapura tanpa disadari ada pemikiran bahwa kita harus membuang sampah dengan benar. Inilah konteks yang diperjuangkan Singapura. Karena itu ada denda akan permen karet dan membuang sampah. Mungkin 100 tahun lagi ketika permen karet itu hilang setelah dikonsumsi dan tak perlu dibuang, maka hukum ini menjadi tidak bisa dimengerti. Di sinilah batasan hukum sipil.

Ketika kita kembali kepada Alkitab untuk melihat bagaimana menghargai hukum sipil, janganlah terikat akan apa yang dikatakan hukum itu tetapi lihat semangat, konteks, dan tujuan dari hukum itu. Di situlah justru menarik waktu kita membaca Perjanjian Lama kembali. Bagaimanakah kita menerapkan Keluaran 22 ayat 1? Apakah mencuri satu handphone harus ganti dengan lima handphone? Bukan, tetapi kita perlu berusaha mengerti apakah maksud Tuhan memberikan perintah ini bagi Israel

pada zaman itu. Salah satu tujuannya adalah untuk menunjukkan adanya keadilan. Kalau seseorang itu ketahuan mencuri, maka barang sebelumnya yang dia curi juga sudah hilang dan jika hanya membalikkan satu maka tidak adil karena berapa kali dia mencuri sebelumnya tidak ketahuan. Kalau dia hanya perlu mengembalikan barang yang ia curi, maka mungkin ia akan terus mencuri karena tindakan pencurian lainnya tidak tertangkap. Jadi ada suatu kebijaksanaan di dalamnya sehingga dalam hal ini jelas hukuman harus lebih besar daripada apa yang dicuri.

Tetapi di dalam hukum sipil ini, ada satu hal lagi yang lebih tinggi yaitu adanya kemungkinan restorasi. Yaitu jika dia membayar denda di dalam pertobatannya maka orang ini boleh diterima dan ada rekonsiliasi dengan orang yang dirugikan. Jadi orang yang dicuri dan dirugikan, setelah mendapatkan ganti rugi maka dia boleh menerima kembali orang yang bersalah padanya. Jadi hukum-hukum ini bukan sekadar untuk menghukum orang yang bersalah tetapi hukum yang memungkinkan adanya rekonsiliasi dan restorasi. Inilah semangat dari hukum yang begitu indah. Satu cerita yang sangat indah dalam hal ini adalah Zakheus. Yang terjadi pada Zakheus waktu dia diterima oleh Yesus adalah dia berkata, "Tuhan, apabila ada orang yang aku peras dengan tidak adil, aku akan bayar empat kali lipat." Inilah makna dari hukum ini, yaitu Zakheus diterima kembali dan dia membayar sesuai dengan Hukum Taurat apa yang seharusnya dibayar dan dia direstorasikan.

Maka waktu kita membaca hukum-hukum ini kita bukan cuma sekadar membaca dan berpikir bahwa hukum ini sudah tidak dapat diterapkan tetapi mari kita masuk kepada semangat hukum ini. Dan semangat hukum ini tetap relevan di dalam kehidupan kita. Orang yang bersalah tetap harus mendapatkan hukuman akan tetapi juga adanya kemungkinan restorasi dan rekonsiliasi. Di dalam dunia, yang sering terjadi adalah waktu seseorang bersalah kita akan terus menghakiminya. Tetapi hukum ini justru mengundang kita untuk boleh melihat restorasi dan rekonsiliasi. Tetapi bukan sekadar dimaafkan, ada akibat yang harus dibayar.

Bagaimanakah Yesus menggenapi hukum ini? Setiap dosa yang kita lakukan ada akibatnya dan kalau kita mau mengalami restorasi, kita harus membayar hal tersebut sesuai dengan apa yang dituntut oleh hukum Taurat. Di sini kita melihat Yesus yang membayar dengan tepat. Waktu Dia mengampuni kita, Dia tidak melanggar tuntutan hukum Taurat. Justru dia datang untuk menggenapi tuntutan hukum Taurat yang ada pada kita itu. Kita mungkin bisa membereskan hubungan relasi horizontal dengan membayar empat kali lipat tetapi hubungan vertikal adalah sesuatu yang tidak bisa kita bereskan dan itulah yang dilakukan Yesus. **Jadi setiap kali kita**

membaca akan hukum sipil ini, kita melihat masuk ke dalam semangat hukum dan bagaimana kebijaksanaan itu kita aplikasikan dan juga melihat bagaimana Yesus menggenapinya. Makin kita melihat hal tersebut makin kita mengagumi inilah Tuhan kita. Ini sangat berbeda jika kita hanya melihat perjanjian baru. Yaitu Yesus datang karena mengasihiku dan meminta terus Yesus lebih mengasihiku lagi. Ini membuat kita egois, tetapi melihat tuntutan hukum Taurat membuat kita melihat berapa banyak yang Tuhan tanggung demi kita waktu Dia menggenapi hukum tersebut.

Dan hukum kategori yang ketiga adalah hukum seremoni. Ini adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan bagaimana orang Israel beribadah. Orang Israel sadar mereka berdosa dan ada bahaya untuk mereka datang kepada Tuhan. Karena itulah mereka harus mempertahankan suatu kebersihan dan menebus dosa, inilah mengapa ada hukum mengenai penyembelihan domba. Hukum ini tidak kita lakukan lagi, tetapi apakah hal ini sudah berlaku? Tidak, kita masih tetap membutuhkan pengorbanan untuk boleh datang kepada Tuhan. Tetapi mengapa kita tidak lagi menyembelih domba? Ini bukan karena hukumnya sudah tidak berlaku dan kita tidak berdosa, tetapi karena hukum ini telah sepenuhnya digenapi di dalam Yesus. **Kita melihat hukum seremoni ini masih berdiri dan Yesus yang menggenapi semuanya dan kita diingatkan setiap kali membacanya akan hal ini.**

Di sini Yesus berkata bahwa sampai akhir hukum-hukum ini akan terus berdiri. Tetapi kita tidak melakukannya karena kita melihat kepada Yesus. Lalu bagaimanakah relasi kita dengan hukum Taurat sebagai orang percaya? Kita tetap berada di dalam hukum, baik di dunia ini maupun yang akan datang. Bukan berarti di dunia baru kita bebas membunuh dan mencuri, hukum ini tetap ada dan kita menaatinya untuk mempersiapkan diri hidup di dunia yang akan datang. Celaka kalau kita merasa hukum-hukum ini tidak penting. Kita harus menghidupi dan bersukacita tetapi menyadari bahwa kita di bawah hukum bukan untuk keselamatan. Jika kita taat hukum agar selamat maka kita akan menjadi munafik. Justru sebaliknya, di Perjanjian Lama kita melihat Tuhan memberikan hukum Taurat bukanlah untuk keselamatan, tetapi Tuhan menyelamatkan kita terlebih dahulu dan mengajak kita untuk berada di bawah hukum Taurat. Demikianlah Yesus menggenapi segala hukum Taurat. Memang tidak mudah mendapatkan semangat hukum-hukum ini ketika kita membaca Perjanjian Lama, tetapi kita ingat apa yang Tuhan katakan bahwa Roh Kudus yang ada padamu yang akan memimpin engkau pada semua kebenaran. Banyak sekali kebenaran yang perlu kita mengerti dan ada di dalam Perjanjian Lama. Makin kita menghidupi dan menghargainya, makin kita mengagumi apa yang Yesus lakukan bagi kita.